

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya manusia dilahirkan sebagai makhluk pembelajar, tugas tanggung jawab dan panggilan pertama manusia adalah menjadi pembelajar. Manusia sebagai pembelajar memberikan kepada kita sebuah pemahaman bahwa inilah keunikan manusia dibandingkan dengan berbagai makhluk ciptaan Tuhan lainnya.¹ Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru, namun belajar adalah sebuah proses dimana siswa diharuskan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa merupakan pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya yang memiliki potensi, minat, bakat dan kreativitas yang semuanya itu dikembangkan ke arah kemandirian, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih efektif. Salah satu kemandirian adalah kemandirian dalam belajar. Kenyataannya kemandirian dalam belajar belum dimiliki oleh banyak pelajar. Guru di sekolah mengatakan bahwa pelajar sekarang banyak yang bersifat seperti “paku”. Ia baru akan bergerak kalau dipukul dengan martil. Membaca buku pelajaran saja misalnya, kalau tidak disuruh atau diperintahkan oleh guru maka buku-buku tersebut akan tetap tidak tersentuh dan akan selalu utuh karena tidak dibaca.²

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis jenjang pendidikan. Berarti

¹ Harefa Andreas. 2005. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT Kompas Nusantara. Hlm:23

² Usman. 2007. *Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan kelompok*. Jurnal ilmiah Konseling. (vol 2). Hlm: 279

bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada disekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.³

Dalam perspektif islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupan meningkat. Dalam surat Mujaddalah ayat 8

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ط
وَإِذَا قِيلَ اذْشُرُوا فَادْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٨﴾

Artinya :”Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan’.⁵

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang buruk.⁶

Belajar mandiri dapat diartikan sebagai kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh minat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.⁷

Kemandirian dalam belajar merupakan syarat mutlak bagi siswa guna mencapai

³ Muhibbin Syah.2010. *Psikologi Suatu Pendekatan Baru*. Bandung.Remaja Rosdakarya hlm:87

⁴ Al-Qur’an surat Mujadalah ayat 8

⁵ Departemen Agama RI, Al-Hikam, 2008. *Al-Qur’an dan Terjemahan*. Bandung; Diponegoro hlm;543

⁶ Ngalim Purwanto. 2004. *Psikologi pendidikan*. Bandung. Rosdakarya. Hlm:85

⁷ Harris Mudjiman. 2008. *Belajar Mandiri*. Surakarta:UNS Press. Hlm:7

hasil yang memuaskan, hal ini dapat dimengerti karena kegiatan belajar merupakan tanggung jawab dari siswa itu sendiri. Kemandirian dalam belajar memberikan landasan yang kuat bagi keberhasilan studi untuk meraih prestasi.

Kemandirian belajar merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajaran. Kemandirian belajar merupakan salah satu factor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk kemandirian belajar. Hal ini disebabkan karena orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Dengan kata lain, orang tua menjadi penanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak-anaknya.⁸

Terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang semakin pesat membuat siswa dituntut untuk menjadi lebih mandiri, khususnya dalam mengakses informasi-informasi pendidikan. Siswa harus dapat mengetahui bagaimana belajar yang baik, bagaimana beradaptasi dengan lingkungan yang terus mengalami perubahan dan bagaimana mengambil inisiatif secara mandiri ketika kesempatan tersedia. Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat mempersiapkan dirinya dalam memasuki dunia baru.⁹

Kemandirina belajar merupakan proses dimana individu berinisiatif belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain, mendiagnosa kebutuhan belajar sendiri, merumuskan tujuan belajar sendiri, mengidentifikasi sumber belajar

⁸ Merriam, S & Caffarella R.S 2010. *Korelasi Antara dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Derected Learning pada siswa SMA*. Jurnal Psikologi. (vol 37 no 2) hlm 217

⁹ Gibbons. 2010. *Korelasi Antara dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Derected Learning pada siswa SMA*. Jurnal Psikologi. (vol 37 no 2) hlm 217

yang dapat digunakannya, memilih dan menerapkan strategi belajarnya dan mengevaluasi hasil belajarnya. Kemandirian belajar adalah usaha untuk menetapkan sendiri tujuan atau sasaran belajar, usaha mencapainya mencakup pula usaha memilih sendiri sumber belajar dan menggunakan teknik-teknik belajar yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁰ Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Tahar dan Enceng¹¹ bahwa dalam kemandirian belajar individu bebas menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Individu memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan terampil memanfaatkan sumber belajar.

Kemandirian belajar akan menjadikan siswa bertanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Individu yang menerapkan kemandirian belajar akan mengalami perubahan dalam kebiasaan belajar yaitu dengan cara mengatur dan mengorganisasikan dirinya sedemikian rupa sehingga dapat menentukan tujuan belajar, kebutuhan belajar dan strategi yang digunakan dalam belajar mengarah ke pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Pembentukan kemandirian belajar pada siswa ditentukan oleh dua hal. Pertama adalah sumber¹² sosial yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan siswa seperti orang tua, pelatih, anggota keluarga dan guru. Orang dewasa ini dapat mengkomunikasikan nilai kemandirian belajar dengan modeling,

¹⁰ Jyoatmojo. 2006. *Belajar Mandiri: Bekal untuk Menapak Jalan Menuju belajar Sepanjang Hayat*. Surakarta: UNS. Hlm: 16

¹¹ Tahar & Enceng. 2006. *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh*. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. Vol 7 no 2. Hlm 91-101

¹² Meichenbaum. 2010. *Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada siswa*. Jurnal Psikologi. Vol 37. No. 2. Desember 2010. Hlm 217

memberikan arah dan mengatur perilaku yang akan dimunculkan. Sumber yang kedua adalah mempunyai kesempatan untuk melatih kemandirian belajar. Siswa yang secara konstan selalu diatur secara langsung oleh keluarga atau orangtua dan guru tidak dapat membangun keterampilannya untuk dapat belajar secara mandiri karena lemahnya kesempatan yang mereka punya.

kemandirian belajar dapat dikatakan berlangsung bila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi tugas-tugas, melakukan proses dan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk diingat serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar (*self efficacy*) dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya.¹³

Self efficacy didefinisikan sebagai pandangan individu terhadap kemampuan dirinya dalam bidang akademik tertentu. Pandangan *self efficacy* individu berpengaruh terhadap pilihan kegiatan yang akan diikutinya. Keadaan tersebut melukiskan bahwa pada dasarnya individu merupakan peserta aktif dalam belajarnya.¹⁴ *self efficacy* berkaitan dengan SDL (*self directed learning*), tujuan berprestasi dalam belajar, atribusi, kemandirian belajar dan volition. Dalam studinya mereka menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi menunjukkan derajat SRL (*self regulated learning*) yang tinggi juga.

¹³ B.J Zimmerman & D.H. Schuk. 1998. *Introduction to Self regulated learning (SRL)*. Cycle

¹⁴ N.Wongsri, R.H Cantwell, J. Arcer. 2002. *The Validation of Measures of Self-Efficacy motivation and Self-Regulated Learning Among that tertiary Student*. Paper Presented at the Annual Conference of the Australian Association for Research in Education. Brinsbane. December.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nia Indah Pujiati¹⁵ pada siswa SMPN 2 Rajapolah kelas VII menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri dengan kemandirian belajar pada siswa. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki pada siswa maka semakin tinggi kemandirian belajar pada siswa.

Keyakinan akan kemampuan diri siswa menjadi aspek penting untuk menggerakkan proses belajar yang berkesinambungan. Keyakinan akan kemampuan diri pada siswa akan menggerakkan perilaku serta serangkaian tindakan dalam memenuhi tuntutan dari berbagai situasi. Keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu merujuk pada istilah efikasi diri.

Efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisi dan melakukan serangkaian tindakan yang dianggap perlu dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan.¹⁶ Efikasi diri ini dapat terlihat dari upaya siswa dalam mengatasi tuntutan-tuntutan pendidikan di sekolah. Hal ini meliputi keyakinan siswa bahwa usaha yang dilakukannya dapat mengatasi kesulitan-kesulitan belajar, keyakinan dalam mengerjakan berbagai tugas dan upaya mempertahankan aktivitas sebagai upaya mencapai prestasi belajar yang diinginkan di sekolah.

¹⁵ Skripsi Nia Indah Pujiati. 2010. *Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa: Studi Terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Rajapolah*. Fakultas Psikologi. Bandung:UPI

¹⁶ Albert BAndura. 1997. *Self efficacy: The exercise of Control*. USA: W.H freemen and Company. Hlm 3

Hasil penelitian tentang efikasi diri yakni yang di lakukan oleh Ennike Sulistyowati¹⁷ yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan efikasi diri pada siswa kelas X-F SMK PGRI Salatiga dengan $kendall's\tau_{xy} = 0,260$ pada Asymp.sig, 2-tailed $p=0,0.<0,005$. Dengan demikian harga diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan efikasi diri siswa kelas X-F SMK PGRI 2 Salatiga.

Kemandirian belajar adalah kondisi aktivitas belajar yang mandiri tidak tergantung dengan orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam belajar.

Di dalam dunia pendidikan, belajar aktif harus ditempuh untuk mendidik siswa agar belajar mandiri. Kualitas kemandirian adalah ciri yang sangat dibutuhkan manusia dimasa depan, jadi kesimpulan dari kemandirian belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar emosinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga dalam kemandirian belajar siswa harus proaktif serta tidak tergantung pada guru.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mana siswanya termasuk pada remaja awal. Menurut hasil wawancara kepada guru BK, wawancara beberapa

¹⁷ Skripsi. Ennike Sulistyani. 2012. *Hubungan Antara efikasi Diri dengan Harga diri pada siswa kelas-F Jurusan Penjualan SMK PGRI 2.*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Salatiga. Universitas Kristen satya wacana.

guru mata pelajaran dan kepala sekolah setempat. Hasil observasi dilapangan terdapat fenomena yang terjadi di SMPN 2 Randuagung Lumajang adalah: Ditemukan gejala-gejala ketidak mandirian belajar pada siswa antara lain:

- 1) jika pergantian jam pelajaran, banyak siswa kurang mempersiapkan bahan-bahan bidang study yang sesuai jadwal, justru jalan-jalan keluar kelas,
- 2) tugas rumah (PR) yang diberikan oleh guru dikerjakan siswa dengan cara mencontoh pekerjaan teman, bahkan terkadang dikerjakan dikelas saat guru yang bersangkutan akan memulai proses belajar mengajar,
- 3) pada saat ulangan / ujian kelihatan cemas, cenderung minta jawaban dari teman lain baik langsung maupun memakai HP, seakan mereka tidak percaya pada kemampuan diri mereka sendiri,
- 4) dari hasil layanan konsultasi diperoleh data siswa mempunyai masalah yaitu: mengeluh tidak percaya diri, malas belajar, kurang motivasi, merasa berat mengerjakan tugas-tugas guru, tidak mampu membagi waktu belajar, dan tidak mempunyai ketrampilan belajar. Menurut penuturan guru BK kemandirian belajar pada siswa di SMPN 2 Randuagung masih tergolong rendah karena salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung.

Fenomena di atas menjadi indikasi bahwa siswa belum bisa menilai kemampuan dirinya sendiri dalam proses pembelajaran. Sementara itu, menurut konselor fenomena tersebut disebabkan oleh kemandirian belajar siswa yang belum “ajeg” yang berhubungan dengan rasa percaya diri siswa sebagai bentuk keyakinan akan kemampuan dirinya mengikuti pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, peneliti ingin menggali lebih dalam terkait permasalahan mengenai hubungan efikasi diri

dengan kemandirian belajar. Efikasi diri menjadi variabel independent (yang mempengaruhi) karena didasarkan pada teori-teori para ahli yang akan diperdalam pada bab II dan telah dibuktikan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

A. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tingkat Efikasi Diri pada siswa kelas VIII SMPN 2 Randuagung Lumajang?
2. Bagaimana tingkat Kemandirian Belajar pada siswa kelas VIII SMPN 2 Raduagung Lumajang?
3. Bagaimana Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar pada siswa kelas VIII SMPN 2 Randuagung Lumajang?

B. TUJUAN

1. Untuk mengetahui tingkat Efikasi Diri pada siswa kelas VIII SMPN 2 Raduagung Lumajang?
2. Untuk mengetahui tingkat Kemandirian Belajar pada siswa kelas VIII SMPN 2 Raduagung Lumajang?
3. Untuk mengetahui Hubungan Efikasi Diri pada siswa kelas VIII SMPN 2 Raduagung Lumajang?

C. MANFAAT

Manfaat Teoritis

1. Bagi pengembangan ilmu, diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan sumbanagan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis khususnya yang berkaitan dengan efikasi diri terhadap kemandirian siswa

serta dalam upaya pengembangan mutu pendidikan dalam bidang bimbingan dan konseling.

Manfaat Praktis

1. Bagi konselor dapat menjadi input yang senantiasa melaksanakan proses bimbingan dan Konseling disekolah, serta dianjurkan agar mampu membekali siswa dalam mengembangkan kemandirian siswa.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan kepuasan tersendiri karena dapat menjawab dan mengungkap keinginan serta menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang hubungan efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada siswa.